

ABSTRAK

Khasanah, Nurul. 2016. Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir *Al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci : Konsep Pendidik, Pendidikan Islam

Pendidik disebut juga dengan istilah guru, yaitu orang-orang yang digugu dan ditiru. Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan ketepatannya, konsep keguruan yang klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan keguruannya adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan, guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Karena dipundak pendidik terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pesera didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik pesera didik. Begitu pentingnya pendidik dalam proses pendidikan, di dalam al-Qur'an yang merupakan sumber pertama dalam Islam terdapat ayat-ayat yang menyinggung tentang komponen pendidik.

Dari latar belakang itulah, penulis melakukan penelitian pustaka dalam bentuk skripsi yang berjudul “ konsep pendidik dalam pendidikan Islam (kajian tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab)”. Adapun rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) tugas pendidik dalam pendidikan Islam dalam al-Qur'an (2) kepribadian seorang pendidik dalam pendidikan Islam dalam al-Qur'an.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode analisis data yaitu dengan menggunakan content analisis (analisis data). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan yakni data-data yang bersumberkan dari buku-buku.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) tugas pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah dan al-Kahfi yaitu pendidik bertugas mengajar, menuntun, memberitahu dan mengarahkan kepada peserta didik kepada kebaikan jika peserta didiknya melakukan kesalahan. (2) kepribadian yang harus dimiliki pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu pemaaf, zuhud, berakhlak terpuji, ikhlas dan menguasai materi pelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimana sederhana suatu komunitas manusia, memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹

Pendidikan dapat membentuk kepribadian seorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal

¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 65.

ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan dan sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.²

Di negara kita pendidik disebut juga dengan istilah guru, yaitu orang-orang yang digugu dan ditiru.³ Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan ketepatannya, konsep keguruan yang klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan keguruannya adalah tanpa cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan, jadi guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Benarlah bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita.⁴

Pendidik yang ideal bagi manusia adalah Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik, berdasarkan konsep pendidikan Islam, harus mengacu kepada sifat keteladanan Rasulullah dan mengacu

²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

³Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang Selatan: Oustaka Aula Media, 2012), 133.

⁴A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 25.

kepada tuntunan nabi Muhammad.⁵ Karena beliau satu-satunya pendidik yang berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan yang ideal (Nabi Saw.) keberhasilan Nabi sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul.⁶ Beliau adalah teladan bagi semua orang, baik si kaya maupun miskin, berkedudukan maupun orang biasa, tua maupun muda, dan laki-laki maupun perempuan. Keagungan pribadi Nabi Muhammad diabadikan dalam al-Qur'an:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)⁷

Begitu pentingnya pendidik dalam proses pendidikan, didalam al-Qur'an banyak ayat yang menyinggung tentang komponen pendidik, dikatakan bahwa persoalan pendidik, sifat-sifat mulia yang harus dimilikinya adalah diantara pembahasan penting yang mendapat penekanan serius dari al-Qur'an. Hal ini terkait pula dengan tugas dan tanggungjawab yang harus dipikul para pendidik,

⁵Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 123-124.

⁶Mansur Isna, Diskursus Pendidikan Islam (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 12.

⁷Al-Qur'an, 33:21.

untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, agar tercipta kualitas pendidikan yang sejalan dengan apa yang diharapkan.

Namun demikian, jika konsep pendidik ini dikorelasikan dengan realitas pendidikan saat ini, banyak fakta yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya berperan dalam pendidikan dan seharusnya berfungsi sebagai pendidik, telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggungjawabnya. Di antara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan bagi perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap anak didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki fungsi dan tanggungjawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berfikir sebagaimana seharusnya pendidikan dapat dilaksanakan. Dari beberapa persoalan tersebut, maka sangat penting membangun sosok pendidik yang memiliki kepribadian mulia. Semakin baik kepribadian seorang pendidik, maka semakin baik pula peran yang dijalankan. Dari hal tersebut maka upaya menyiapkan tenaga pendidik merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersifat profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.⁸

Dari sekilas uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kajian tafsir tentang konsep pendidik yang terkandung dalam al-

⁸Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),1.

Qur'an dalam bentuk skripsi dengan judul **“Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tugas pendidik dalam pendidikan Islam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kepribadian seorang pendidik dalam pendidikan Islam dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tugas pendidik dalam pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian seorang pendidik dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penulisan dan wacana baru bagi penulis maupun pembaca khususnya dalam dunia pendidikan dengan ditemukannya konsep pendidik dalam pendidikan Islam kajian tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sehingga dapat dijadikan

sebagai rujukan oleh para pelaku dalam dunia pendidikan. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan maupun rujukan dalam penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Objek pendidikan, bermanfaat sebagai acuan untuk membimbing dan bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan terhadapnya yaitu peserta didiknya.
- b. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai pedoman untuk lebih meningkatkan kualitas pendidik.
- c. Bagi penulis, sebagai calon pendidik penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah baru mengenai konsep pendidik dalam pendidikan Islam yang nantinya akan dapat diterapkan dalam mendidik peserta didik sehingga menjadi pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan obyek penelitian ini, peneliti telah melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu. Telaah pustaka yang berkaitan dengan konsep pendidik, diantaranya adalah:

1. Khusnul Khotimah, tahun 2003 dengan judul Konsep Pendidik Menurut Al-Ghazali dan Dzakiah Daradjat (Studi Komparatif). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa: a) Pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang yang membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok

sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai kholifah dan hamba Allah. b) Pendidik menurut Zakiyah Daradjat adalah seorang yang merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab orang tua. c) Persamaan pendidik menurut beliau berdua terletak pada tanggung jawab pendidik untuk memberi arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemberian gaji terhadap pendidik. Menurut Al-Ghazali pendidik dilarang menerima gaji, sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidik boleh menerima gaji.

2. Hidayatul Mustafidah, tahun 2012, judul Guru sebagai Model (Studi Kasus di SMIPT Darut Taqwa Pintu Jenangan Ponorogo). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa: profil guru sebagai model di SMIPT Darut Taqwa Pintu Jenangan Ponorogo telah memenuhi kriteria seorang pendidik yang ideal, yaitu menurut An-Nahlawi mempunyai sikap, perilaku dan ucapan yang baik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin produk tafsir yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu berdasarkan berbagai literatur tafsir baik yang bersifat primer maupun sekunder.⁹

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu

⁹Moh. Nur Hakim, Metodologi Studi Islam (Malang: UMM Press, 2004), 78-79.

telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan beberapa sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema berkaitan tentang konsep pendidik dan tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'ankarya*M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2002) yang kaitannya dengan ayat tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder disini adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan kajian ini, antara lain:

- 1) M. Muntahibun Nafis.Imu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2001.
- 2) Basuki dan Miftahul Ulum.Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- 3) Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

¹⁰Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23.

- 4) Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 5) Abd. Aziz. Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.
- 6) Ramayulis dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (library research), oleh karena teknik yang digunakan adalah pengumpulan literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹¹ Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.
- b. Organizing, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

- c. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.¹²

4. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹³

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode berfikir dengan menggunakan analisa yang berpijak kepada faktor-faktor yang bersifat umum kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulisan yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka sistematika pembahasan penulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum bagi keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

¹²Ibid, 24.

¹³Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

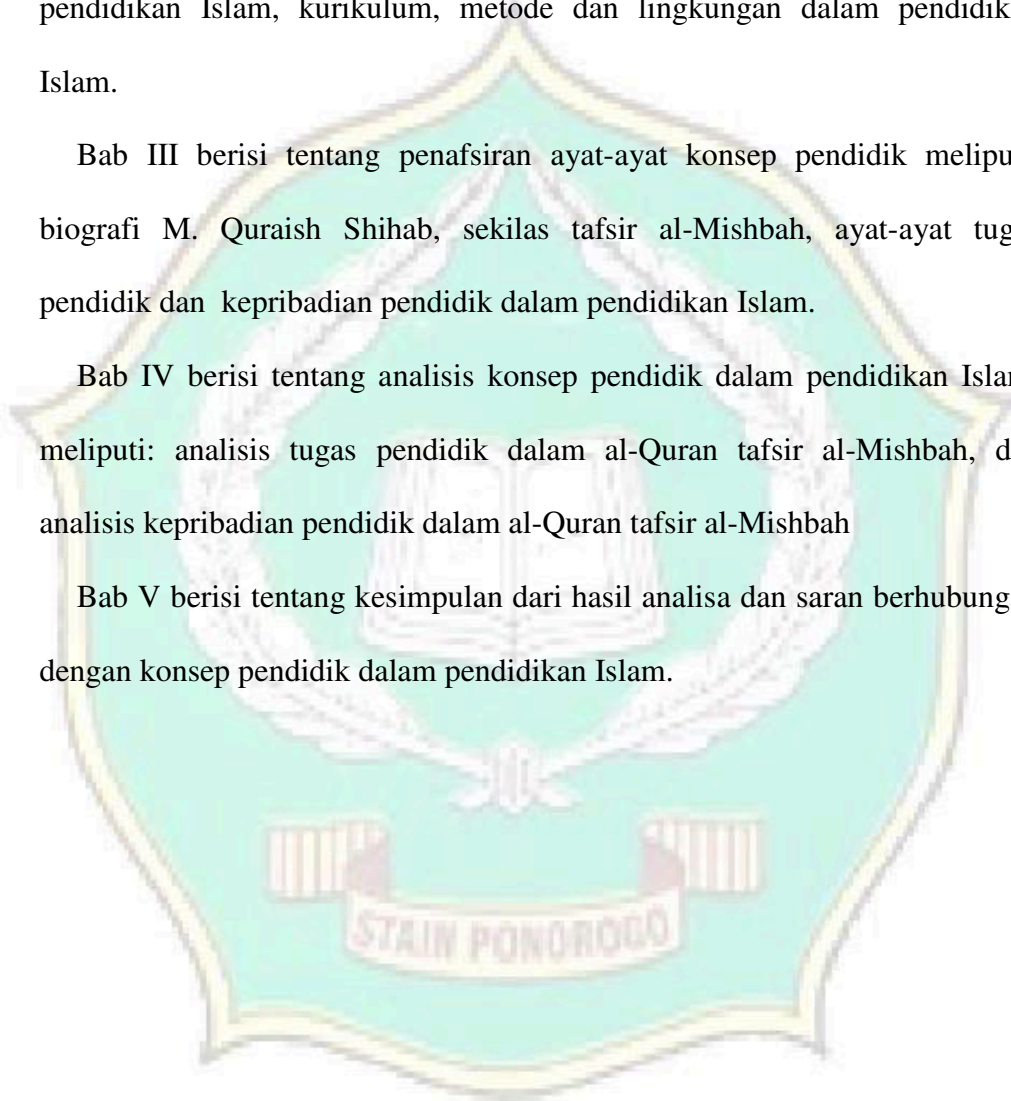
¹⁴Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 299.

Bab II Pembahasan Kajian Teori, berupa konsep pendidik dalam pendidikan Islam, meliputi: pengertian pendidik, kedudukan, tugas dan sifat pendidik, pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, komponen pendidikan Islam meliputi: pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum, metode dan lingkungan dalam pendidikan Islam.

Bab III berisi tentang penafsiran ayat-ayat konsep pendidik meliputi: biografi M. Quraish Shihab, sekilas tafsir al-Mishbah, ayat-ayat tugas pendidik dan kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab IV berisi tentang analisis konsep pendidik dalam pendidikan Islam, meliputi: analisis tugas pendidik dalam al-Quran tafsir al-Mishbah, dan analisis kepribadian pendidik dalam al-Quran tafsir al-Mishbah

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil analisa dan saran berhubungan dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam.



BAB II

KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang artinya guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun pada situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah “*murabbi*” yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Sedangkan untuk istilah “*mu'allim*” pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pengajaran dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu.¹⁶ Adapun istilah “*muaddib*” mengandung arti bahwa pendidik hendaknya mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas.¹⁷

Dalam dunia pendidikan, pendidik adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Dibawah ini akan dijelaskan pengertian pendidik secara terminologi:

¹⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 61.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56-57.

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 50.

- 1) Menurut Fatah Yasin, pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.¹⁸
- 2) Al-Aziz mengatakan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁹
- 3) Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²⁰
- 4) Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.²¹

Dengan demikian, pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan wawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh

¹⁸A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 68.

¹⁹M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2001), 85.

²⁰Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Teras, 2009), 180.

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58.

dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.

2. Kedudukan Pendidik

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan, akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.²²

Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah Swt. sebab guru memiliki beberapa fungsi mulia diantaranya adalah pertama, fungsi penyucian artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peranan pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka itu sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.²³

²²Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 88.

²³Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 80-81.

3. Tugas Pendidik

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Dalam firman Allah:



Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Mujadilah: 11)²⁴

Firman Allah tersebut menggambarkan betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini berdasarkan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah.²⁵

Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan

²⁴Al-Qur’an, 58:11.

²⁵Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Tangerang: Pustaka AuFa Media, 2012), 152.

fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.²⁶

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁷ Tugas lain ialah ia harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini juga tidak hanya sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, maka menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri.²⁸ Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian sempurna (insan kamil), seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

²⁶Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 193-194.

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 90.

²⁸Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 72.

- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁹

4. Sifat-sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar seorang guru sebagai model atau suri tauladan oleh peserta didik dalam setiap perilakunya. Sebelum memasuki proses belajar mengajar, pendidik harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sendiri sebagai manusia.³⁰

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat-sifat tersebut yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil.

²⁹Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, 44.

³⁰Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 88.

- e. Seorang guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- f. Seorang guru harus mengetahui tabi'at, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.³¹

Imam Al-Ghazali menasihati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan kepada anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar ia bermaksud mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Hendaklah guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajarannya. Guru menerangkan bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.

³¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, 85-86.

- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan menyindirnya jika mungkin, dan jangan secara terus terang tetapi dengan jalan halus dan jangan pula mencela.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya. Jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat penangkapannya agar ia tidak lari dari pelajaran. Ringkasnya, berbicara dengan bahasa mereka yang mudah dipahami.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid terhadap suatu cabang ilmu, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
- g. Seyogyanya kepada murid yang masih di bawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan sesuai buat mereka.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.³²

Tokoh pendidikan Islam lain, Abdurrahman an-Nahlawy juga memaparkan rincian sifat yang hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik Islam. Menurutnya, hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh pendidik Islam adalah:

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru harus bersifat rabbani, sebagaimana tersirat dalam surat Ali-Imran ayat 79. Maksudnya, ia adalah sesosok yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah.

³²Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 129-130.

- b. Guru seorang yang ikhlas. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbaniyah. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan ridho Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai pengikutnya.
- c. Guru harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak didik
- d. Guru harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya, pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Guru mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajar.
- g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. Dengan demikian guru tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya dia bersikap lunak dan

tidak pula bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas.

- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya. Sehingga dia dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- i. Guru harus bersikap adil terhadap para pelajarnya. Tidak cenderung hanya kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak pula melebihkan seseorang dari yang lain.³³

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata “pendidik” dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang lebih luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yaitu usaha dalam membimbing jasmani, rohani berdasarkan hukum agama Islam, agar terbentuknya kepribadian utama atau kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam, sehingga dapat memilih

³³Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 93.

dan memutuskan serta bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁴

Pendidikan Islam sesungguhnya adalah pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam baik yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam tersebut kemudian mempengaruhi pola aktivitas manusia dalam segala aspeknya, baik aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengelola alam ini.³⁵

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Maksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁶

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya. Proses tersebut

³⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 15.

³⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 158.

³⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 42.

dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³⁷

Menurut Muhammad Fadlil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.³⁸

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah pengembangan pemikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh kehidupan masyarakat.³⁹ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami kandungan agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud dan tujuan agama Islam serta mengamalkannya dan menjadikannya pandangan hidup, sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁰

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya penanaman akhlakul karimah dalam diri

³⁷Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

³⁸Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, 31-32.

³⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 49.

⁴⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 339.

anak didik pada masa pertumbuhannya baik jasmani, akal dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, sehingga menjadi manusia yang sesuai nilai-nilai Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.⁴¹ Dengan adanya dasar ini pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya dan akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (hadis).⁴²

a. Al-Qur'an

Dasar yang pertama adalah Al-Qur'an. Umat Islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu,

⁴¹Nur Uhbuyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam, 24.

⁴²Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, 34.

sudah tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik pertama.⁴³ Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari firman Allah:



Artinya: *“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (QS. an-Nahl: 64)⁴⁴

Menurut al-Nadwi yang mempertegas bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurutnya, sekiranya pendidikan umat Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-hadis, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.⁴⁵

b. Sunnah Rasulullah (Hadis)

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-

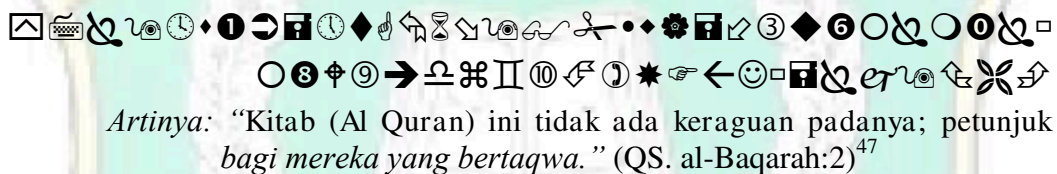
⁴³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 108.

⁴⁴ Al-Qur'an, 16:64.

⁴⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 108.

Quran. Hal ini disebabkan, karena Allah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadis atau sunnah.⁴⁶

Adapun alasan dipergunakan kedua dasar yang kokoh diatas, karena keabsahan dasar al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah Swt dan Rasul-Nya. Firman Allah:



 Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (QS. al-Baqarah:2)⁴⁷

Prinsip menjadikan al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Kebenaran yang dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.⁴⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

⁴⁶Ibid., 109.

⁴⁷Al-Qur'an, 02:02.

⁴⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 110.

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁴⁹

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁵⁰ Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kamauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh yang mampu memerankan fungsinya sebagai khalifah Allah fil al-ard.

Zakiyah Darajat menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.⁵¹ Sedangkan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran, yaitu 1) membentuk akhlak mulia, 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, 3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, 4) menumbuhkan

⁴⁹Ibid., 33.

⁵⁰Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, 410.

⁵¹Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2 (Bandung: Pustaka Setia, 1997),

semangat ilmiah di kalangan peserta didik, 5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁵²

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia dan di akhirat nanti.

4. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Karena dalam Islam orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga.⁵³

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, istilah *murabbi* itu adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu

⁵²Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, 37.

⁵³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk diterapkan bagi dirinya dan masyarakat sekitar. *Mu'allim* itu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya dalam kehidupan masyarakat sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan. Sedangkan *muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁵⁴

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai suatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia yang lain. (QS. Al-Mujadalah:11).

Menurut an-Nahlawi, peran (tugas) pokok pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas penyucian. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada dalam fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁵⁵

Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk menjadi

⁵⁴ Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 92.

⁵⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 75.

profesional, guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri. Sementara itu, kita sama-sama tahu bahwa beberapa puluh tahun terakhir ini pendidikan tidak diprioritaskan sehingga memiliki dampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁶

Jadi, guru memegang peran penting dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada pesertadidik. Guru merupakan peletak dasar dari perubahan sistem pembelajaran. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan bahwa perubahan sistem pendidikan tergantung kompetensi guru.⁵⁷

5. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam terminologi Islam, seorang peserta didik dikenal dengan istilah *thālib*. Kata *thālib* berasal dari kata *thalaba yathlubu* yang berarti mencari dan menuntut. Sehingga seorang peserta didik adalah seorang *thālib* yang merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu dimanapun dan kapanpun. Kegelisahan tersebut tidak selesai atau terobati meskipun ilmu itu sudah didapatkan sehingga secara terus menerus ada supaya untuk mencari dan mendapatkan yang lebih dari apa yang sudah diterima.⁵⁸ Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan murid atau *thālib*. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan

⁵⁶Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 116.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Basuki, Pengantar Ilmu, 03.

seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan *thālib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempa dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thālib*).⁵⁹

Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁶⁰ Menurut M. Arifin, murid adalah manusia didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan konsisten menuju titik optimal. Dengan demikian, manusia didik adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani dan rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan, maupun perimbangan bagian-bagiannya. Sementara itu pada segi rohani, anak mempunyai bakat yang harus dikembangkan, seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan Islamlah yang harus membimbing, menuntun, dan memenuhi kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang.⁶¹

6. Kurikulum Pendidikan Islam

⁵⁹Muhammad Muntahibun, Ilmu Pendidikan Islam, 119-120.

⁶⁰Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 173.

⁶¹Sri, Ilmu Pendidikan Islam, 121.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Ada juga yang mengatakan dari bahasa Prancis, yaitu *courier* yang berarti berlari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga. Sementara itu, dalam dunia pendidikan istilah tersebut merupakan lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Dalam kosakata bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia di berbagai fase kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui guru dan murid untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁶²

Sedangkan pengertian kurikulum menurut para ahli pendidikan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁶³
- b. Crow dan Crow menyatakan kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁶⁴

⁶²Ibid., 129-130.

⁶³Omar Mohammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, 478.

⁶⁴Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122.

c. Kurikulum sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Salih Abdullah adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁶⁵

d. Menurut Muhammad Ali Khalil, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Sedangkan, kurikulum pendidikan Islam itu sendiri adalah bahan-bahan berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sistematis diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai tercapainya tujuan yang diinginkan.⁶⁷

Kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat,

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Sri, Ilmu Pendidikan Islam, 131-132.

kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, bahwa orientasi kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia, juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang.⁶⁸

Suatu kurikulum itu terdiri atas komponen-komponen, Ahmad Tafsir mengatakan, komponen-komponen kurikulum itu meliputi: tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Sedangkan Abuddin Nata juga mengatakan, bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan maka para perancang kurikulum menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.⁶⁹

7. Metode Pendidikan Islam

⁶⁸Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam,130.

⁶⁹Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodós. Meta berarti melalui dan hodós berarti jalan atau cara.⁷⁰ Dalam bahasa Arab, metode disebut thariqah artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.⁷¹

Secara terminologi, para ahli mengemukakan definisi metode, yaitu:

- a. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Jadi, metode juga merupakan rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas.⁷²
- b. Abdurrahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.⁷³
- c. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang berkesan.⁷⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Sedangkan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh

⁷⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 209.

⁷¹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 180.

⁷²Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, 139.

⁷³Ibid.

⁷⁴Ibid.

untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud atau terbentuk kepribadian muslim pada dirinya.⁷⁵

Seorang pakar pendidikan Islam, an-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode al-Qur'an dan hadits, yaitu sebagai berikut:⁷⁶

- a. Metode hiwar (percakapan) al-Qurani dan nabawi⁷⁷ adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.
- b. Metode qishah adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Kisah Qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menyampaikan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Metode amtsal (perumpamaan) al-Qurani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil

⁷⁵Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 180.

⁷⁶Sri, Ilmu Pendidikan Islam, 142-143.

⁷⁷ Metode ini biasa disebut sebagai metode diskusi. Secara sederhana, metode diskusi adalah suatu metode penyampaian materi pelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

benda yang konkret, seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidi pun dapat rusak.

- d. Metode keteladanan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru-tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik. Pendidikan melalui metode ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.⁷⁸ Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.
- e. Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

⁷⁸Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 190.

f. Metode ibrah dan *mau'izah*. Metode ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

g. Metode targhib dan tarhib. Metode targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.

Ali Kholil Abdul 'Ainain di dalam kitabnya berjudul *Falsafatul Tarbiyatul Islamiyatu Fil Quranil Karim*, mengemukakan metode pendidikan Islam ini yang diringkaskannya ada sebelas macam, yaitu:⁷⁹

- a. Pengajaran tentang cara beramal dan pengalaman atau keterampilan. Metode ini dapat dilakukan melalui ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan jihad.
- b. Mempergunakan akal
- c. Contoh yang baik dan jujur

⁷⁹Ibid., 198-199.

- d. Perintah kepada kebaikan, larangan perbuatan munkar, saling berwasiat kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang.
- e. Nasihat-nasihat.
- f. Metode kisah.
- g. Tamsil.
- h. Menggemarkan dan menakutkan atau dorongan dan ancaman
- i. Menanamkan atau menghilangkan kebiasaan
- j. Menyalurkan bakat
- k. Peristiwa-peristiwa yang berlalu.

8. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan (*millieu*) adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.⁸⁰ Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.⁸¹

Lingkungan berpengaruh besar kepada peserta didik, meliputi lingkungan yang baik atau yang tidak baik. Lebih-lebih lingkungan yang kurang baik mudah mempengaruhi peserta didik. Mengingat lingkungan tidak bertanggung jawab mempengaruhi peserta didik, maka sudah sepantasnya jika pendidik bersikap bijaksana dalam bersikap dan

⁸⁰Ibid., 298.

⁸¹Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, 291.

menghadapi lingkungan tersebut. Sedangkan faktor pendidikan secara sadar dan bertanggung jawab menuntun dan membimbing anak ke tujuan pendidikan yang diharapkan. Di kalangan para ahli pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya terdapat kesepakatan, bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁸²

Pertama, lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan bahagia dan tenteram pula. Dalam tiap keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang terpenting dalam pembinaan moral yaitu sebagai istri dan ibu.⁸³

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan: 1) Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. 2) Orang tua di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. 3) Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan dengan di

⁸²Ibid., 299.

⁸³Ibid.

luar rumah. 4) Orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.⁸⁴

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan di sini mempunyai pengaruh dalam terhadap kehidupan peserta didik di kelak kemudian hari.

Kedua, lingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama'. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Sekolah juga telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Karena itu dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam, bahwa ilmu merupakan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkannya. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain berarti tidak melaksanakan amanah.

⁸⁴Ibid.

Ketiga, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya, perkumpulan tentang kepemudaan, kepramukaan, pecinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, dan lain sebagainya. Mereka mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba berbagai pengalaman yang baik.⁸⁵ Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang mendorong anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran Islam seperti rajin beramal, cinta damai, toleransi, suka menyambung ukhuwah Islamiyah dan sebagainya.⁸⁶

⁸⁵Ibid., 301.

⁸⁶Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, 306.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KONSEP PENDIDIK

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Pebruari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau putra dari Abdurrahman Shihab⁸⁷, seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.⁸⁸

Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab digembleng ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an.⁸⁹ Dan setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di pondok pesantren Dārul-Hadits al-Fiqhiyah di kota yang sama. Tidak diketahui dengan pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempat dia nyantri tersebut. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagaman dunia pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak faham keberagaman yang berkembang di lingkungan pondok pesantren Dārul-Hadits al-Fiqhiyah tempat M. Quraish Shihab nyantri itu adalah faham ahl al-

⁸⁷Dilahirkan pada tahun 1905 M dan wafat pada tahun 1986. Sebutan “Shihab” merupakan “nama keluarga”. Lihat Mustafa, M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63-64.

⁸⁸Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir al-*Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 236-237.

⁸⁹Ibid.

sunnah wa al-*jamā'ah*, yang dalam pemikiran kalam menganut faham Asy'ariyah dan juga Maturidiyah.⁹⁰

Dan pada tahun 1958 M, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi Selatan. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tahun 1967 M, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas al-Azhar, fakultas Ushuluddin, jurusan tafsir hadits. Pada tahun 1969 M, gelar M.A diraihinya di Universitas yang sama.⁹¹

M. Quraish Shihab sempat kembali ke Indonesia namun tidak lama, sebab tahun 1980 M ia kembali lagi ke Universitas al-Azhar untuk menempuh program doktoral. Hanya dua tahun, 1982 M, waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Meskipun begitu, nilai akademiknya terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat summa cum laude dengan penghargaan tingkat I. Dan hasilnya, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.⁹²

Dengan demikian, secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar (di sini termasuk studinya pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) selama sekitar 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual

⁹⁰Mustafa, M. Quraish Shihab, 64.

⁹¹Ghofur, Profil Para Mufassir, 237.

⁹²Ibid.

dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab.⁹³ Namun, peran lingkungan keluarga khususnya ayahnya juga perlu diperhatikan dalam mempengaruhi keintelektualannya. M. Quraish Shihab sendiri mengakui tentang besarnya pengaruh ayahnya dalam membentuk karakter keintelektualannya. Dia menulis:⁹⁴

“Ayah kami, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali, beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur’an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur’an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.”

Hal ini pulalah yang melatarbelakangi kenapa M. Quraish Shihab memilih jurusan tafsir, bahkan rela mengulang setahun demi mendapat kesempatan melanjutkan kejurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lain pada fakultas-fakultas berbeda sudah membuka pintu lebar-lebar untuknya.⁹⁵

Pada tahun 1984 M, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mengajarkan ilmunya di fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.⁹⁶ Di luar kampus, ia dipercaya menduduki beberapa jabatan penting, antara lain, ketua MUI pusat (sejak 1984 M), anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989 M), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989 M), Menteri Agama Kabinet

⁹³Mustafa, M. Quraish Shiha, 67-69.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 14.

⁹⁵Ibid., 14-15.

⁹⁶Mustafa, M. Quraish Shihab, 72.

Pembangunan VIII (1998 M).⁹⁷ Kemudian pada tahun 1999 dia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir.⁹⁸

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Meski disibukkan dengan aktivitas akademik dan non-akademik, Quraish masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir Amanah”. Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ilmu*.⁹⁹

Beberapa buku Quraish Shihab beredar luas. Antara lain, karya-karya M. Quraish Shihab yaitu:

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
4. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999).
5. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
6. Wawasan al-*Qur'an Tafsir Maudlu'i atas berbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
7. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

⁹⁷Ghofur, Profil Para Mufassir, 237.

⁹⁸Mustafa, M. Quraish Shihab, 73.

⁹⁹Ghofur, Profil Para Mufassir, 237-238.

8. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
9. *Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
10. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Bandung: Mizan, 1999).
11. *Tafsir al-Mishbāh: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2000), dan sebagainya.

B. Sekilas tentang Tafsir al-Mishbāh

Tafsir al- *Mishbāh* merupakan salah satu karya tulis M. Quraish Shihab. Upaya penulisan tafsir al-*Mishbāh* dimulai di Kairo Mesir pada hari Jum'at 4 *Rabi'ul Awal* 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003. Pada mulanya, M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi karena kenikmatan ruhani yang terasa ketika bersama al-Qur'an, mengantarkan M. Quraish Shihab mengkaji, membaca dan menulis sehingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume. Penulisan tafsir al-*Mishbāh* ini, dilakukan sambil mengemban tugas dari bapak Bahruddin Yusuf Habibi yang menawari beliau sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti.¹⁰⁰

Tafsir al-*Mishbāh* termasuk tafsir yang menggunakan metode analitis yang berbentuk tafsir bi al-*ra'y*, yakni metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang

¹⁰⁰Lihat kata penutup M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, cetakan V (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassirnya. Penerapan metode ini adalah dengan menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam *muṣḥaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabāt*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Saw., sahabat, maupun para *tābi'īn*, dan tokoh tafsir lainnya.¹⁰¹

Tafsir al-*Mishbāh* memberikan uraian dengan gaya dan penekanan yang berbeda, yakni tafsir ini berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum dapat memperkenalkan pula pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.¹⁰²

Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan penulisnya. Boleh jadi, kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya walau telah mengkaji

¹⁰¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-69.

¹⁰²Lihat "Sekapur sirih" dalam Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ix.

terjemahnya. Maka, dengan menjelaskan tema pokok surat-surat al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Menghidangkan tema-tema pokok al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang.¹⁰³ Untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, namun penyisipan-penyisipan itu bukan merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an.

Tafsir al-*Mishbāh* ini memiliki cara penulisan tafsir yang unik, seperti yang disebut, yakni memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya melalui penulisan terjemahan maknanya dengan italic letter (tulisan miring), dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal. Di samping itu, dengan menampilkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu untuk ayat-ayat tertentu, sama sekali bukan berarti memilah-milah al-Qur'an, yakni menganggap penting yang satu dan menganggap kurang penting yang lainnya, tetapisemata-mata karena yang demikian itulah kesan atau informasi dan curah pikir yang diperoleh M. Quraish Shihab, namun disertai dengan pandangan-pandangan ulama' terdahulu dan kontemporer yang banyak dinukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i, yang karya tafsirnya ketika

¹⁰³Ibid.

masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertai penulis tafsir al-Mishbāh ini, M. Quraish Shihab.¹⁰⁴

C. Ayat Tentang Tugas Pendidik dalam al-Qur'an

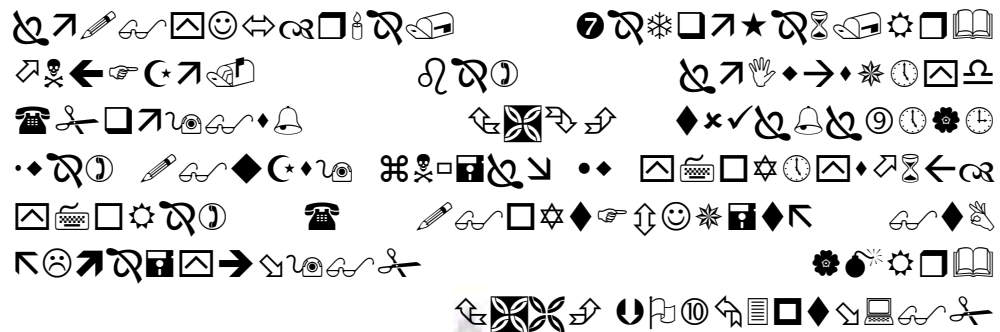
Allah mengajar para rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan-Nya yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan mereka kepada umatnya. Pesan-pesan ilahi yang diajarkan Nabi kepada umatnya mesti disampaikan atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian para rasul tersebut adalah guru bagi umatnya. Maka dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia dan berat yang hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rasul.

Adapun tugas seorang pendidik telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti berikut:

1. QS. al-Baqarah (02) ayat 30-32

اِنَّكَ كَاذِبٌ سَاجِدٌ ﴿٣٠﴾ ۝ وَتَجِدُ اِنَّكَ كَاذِبٌ سَاجِدٌ ﴿٣١﴾ ۝ وَتَجِدُ اِنَّكَ كَاذِبٌ سَاجِدٌ ﴿٣٢﴾

¹⁰⁴Ibid., x-xii.



Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah: 30-32)¹⁰⁵

Ayat di atas dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya akan menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah di bumi. Penyampaian ini penting karena para malaikat akan dibebani tugas menyangkut manusia.¹⁰⁶ Menurut Thahir Ibn Asyur, sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh, penyampaian rencana Allah tersebut adalah untuk mengantar para malaikat bertanya sehingga mengetahui keutamaan jenis makhluk yang akan diciptakan-Nya itu, dengan demikian dapat juga terkikis kesan ketidakmampuan manusia, yang diketahui Allah terdapat pada benak para

¹⁰⁵Al-Qur'an, 02:31-32.

¹⁰⁶M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 138.

malaikat. Lebih lanjut beliau menulis, bahwa ayat ini oleh banyak mufassir dipahami sebagai semacam permintaan pendapat sehingga ia merupakan pengajaran dalam bentuk penghormatan. Seperti halnya keadaan seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab dan agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.¹⁰⁷

Setelah Allah menyatakan tujuan-Nya itu, malaikat pun mohon penjelasan khalifah manakah lagi yang dikehendaki oleh Allah hendak menjadikan? sebagai makhluk Ilahi, yang tentu saja pengetahuannya tidak seluas pengetahuan Tuhan, meminta penjelasan bagaimana agaknya corak malaikat itu? Apakah tidak mungkin dengan adanya khalifah itu akan terjadi kerusakan yang akan timbul dan pertumpahan darahlah yang akan terjadi? Padahal alam dengan kudrat iradat Allah telah tenteram sebab mereka, para malaikat telah diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang patuh, tunduk, taat dan setia.

Ternyata ada sedikit pengetahuan dari para malaikat itu bahwasanya yang akan diangkat menjadi khalifah adalah sejenis makhluk. Pendapat para malaikat, apabila jenis makhluk itu telah ramai mereka akan berebut-rebut kepentingan satu sama lain. Kepentingan satu orang atau satu golongan bertumbuk dengan satu orang atau satu golongan yang lain, maka beradulah yang keras dan timbullah juga pertumpahan darah. Dengan demikian, dengan adanya makhluk itu, ketenteraman yang telah ada, malaikat yang patuh, taat,

¹⁰⁷Ibid., 142.

dan setia akan menjadi hilang.¹⁰⁸ Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya makhluk bernama manusia, dimana ada makhluk lain yang berlaku demikian, atau berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah di bumi bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah.¹⁰⁹

Pertanyaan itupun dijawab oleh Allah: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dengan jawaban itu, Allah tidak membantah pendapat dari malaikat akan tetapi hanya menjelaskan bahwasanya pendapat dan ilmu mereka tidaklah seluas dan sejauh pengetahuan Allah. Dengan jawaban Tuhan yang demikian malaikat pun menerimalah dengan penuh khusyu’ dan taat.¹¹⁰

Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarnya fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Ini ibu, ini pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna

¹⁰⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 201.

¹⁰⁹Shihab, Tafsir Al-Mishbāh, Vol. 1, 139.

¹¹⁰Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1, 201.

yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya.¹¹¹

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah memaparkan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “*Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.*” Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.

Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana. Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah Swt. dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.¹¹²

Jawaban para malaikat Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui (lagi) Maha Bijaksana, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah Swt. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala

¹¹¹Ibid., 143.

¹¹²Ibid., 144.

tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang. Di antara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.¹¹³

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah

¹¹³Ibid.

menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Kata (ثُمَّ) Tsumma/kemudian pada firman-Nya kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi. Dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as. melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as. sebaga khalifah. Semua itu lebih tinggi nilainya dari pada sekedar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya. Ucapan malaikat Sesungguhnya Engkau Maha suci. Kata Engkau yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dan sekaligus sebagai pertanda “penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.¹¹⁴

Firman-Nya (إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) *innaka antal 'alīmul hakīm*, mengandung dua kata yang menunjuk kepada mitra bicara yaitu huruf *kāf* (ك) pada kata (إِنَّكَ) *innaka* dan kata (أَنْتَ) *anta*. Kata *anta* oleh banyak ulama

¹¹⁴Ibid., 145.

dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah, dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan, “sesungguhnya hanya Engkau, tidak ada selain Engkau, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Kata (الْعَلِيمُ) al-‘*alim* terambil dari akar kata (عَلِمَ) ‘*ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti: “menjangkau sesuatu dengan keadaannya yang sebenarnya”. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf ‘*ain*, *lām*, dan *mīm* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt. dinamai (عَالِمٌ) ‘*Ālim* atau (عَلِيمٌ) ‘*Alīm* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas, sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya sekalipun. Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya: “Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya” (QS. al-Baqarah: 255).¹¹⁵

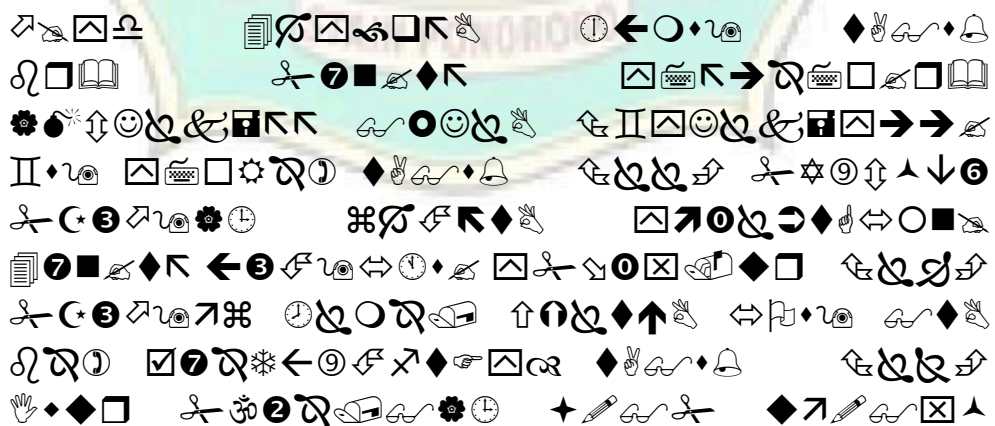
Kata (الْحَكِيمُ) al-*Hakīm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan, maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حَكِيمٌ) *hakīm*. “Hikmah” juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan

¹¹⁵Ibid.

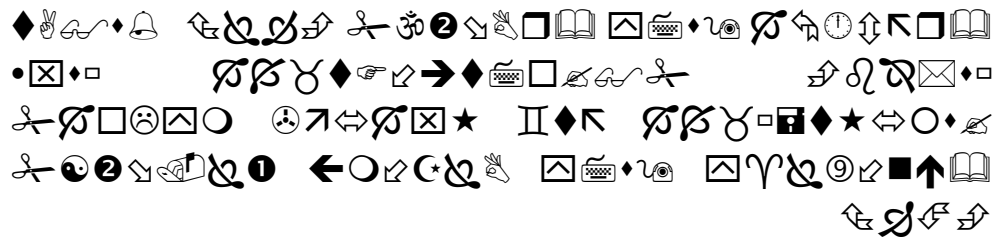
menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حَكْمَةٌ) Hakamah yang berarti “kendali”, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk sekalipun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakīm* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang *hakīm*.¹¹⁶

Pakar tafsir al-Biqā’i menggarisbawahi bahwa al- *hakīm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan sepenuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau berdasarkan perkiraan dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir ibn Asyur memahami kata al-*hakīm* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.

2. QS. al-Kahfi (18) ayat 66-70



¹¹⁶Ibid., 146.



Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”¹¹⁷

Ayat di atas menjelaskan kelanjutan dalam pertemuan kedua tokoh Mûsâ dan Khidzir. Mûsâ berkata kepadanya yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, “Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau hai Mûsâ sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat *beritanya?*”

¹¹⁷Al-Qur’an, 18:66-67.

Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang engkau lihat dan alami bersamaku itu.¹¹⁸

Kata (خُبْرًا) khubran pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata (خَبِيرٌ) khabîr yakni pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Nabi Mûsâ as., memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Mûsâ as. Hamba Allah yang saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi Mûsâ tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Mûsâ dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Mûsâ as.¹¹⁹

Kata (اتَّبِعْكَ) *attabi'uka* asalnya adalah (اتَّبِعْ) *atba'uka* dari kata (تَبِعَ) *tabi'a* yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *tâ'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan

¹¹⁸M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 97.

¹¹⁹*Ibid.*, 97-98.

dipelajarinya. Ucapan Nabi Mûsâ ini sungguh sangat halus. Beliau tidak dituntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “*Bolehkah aku mengikutimu?*” Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Mûsâ hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, Nabi Mûsâ tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah*”, karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang Nabi Mûsâ dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Mûsâ, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.¹²⁰

Kata (تُحِطُّ) *tuḥiṭṭu* terambil dari kata (أَحَاطَ - يُحِيطُ) *aḥâṭa-yuḥiṭṭu* yakni melingkari. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan

¹²⁰Ibid., 98.

kemantapan dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.

Thâhir Ibn ‘Âsyûr memahami jawaban Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Mûsâ as., tentang ketidak sanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Mûsâ tentu saja hamba Allah itu tidak akan menjawab bahwa insyâ Allâh dia akan sabar. Pendapat ini tidak terlalu tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah itu, yakni kata sesungguhnya, serta sekali-kali tidak akan. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada Nabi Mûsâ secara dini tentang pengetahuan Allah itu menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Mûsâ ketika itu belum mengetahuinya, karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya, dan karena itu pula Nabi Mûsâ menunjukkan ketidaksabarannya.¹²¹

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

¹²¹Ibid., 98-99.

Hamba yang saleh itu berkata, “Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.” Kata (مَعِيَ) *ma'iyah*/bersama aku mengandung sebab ketidaksabaran itu. Dalam arti ketidaksabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Mûsâ ketika bersama beliau. Ketika dia melihat pembocoran perahu, atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding, apa yang dilihatnya itulah yang menjadikan Nabi Mûsâ tidak sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu agar menghindari penguasa yang dhalim, atau bagaimana masa depan anak itu.

Mendengar komentar sebagaimana pada ayat 67 Nabi Musa berkata kepada hamba yang saleh itu, “Engkau insyâ Allâh akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insyâ Allâh mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.”¹²²

Disini Musa menjawab dengan sangat halus, dia menilai pengajaran yang diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya, dan mengabaikan berarti pelanggaran. Meski demikian, Musa cukup berhati-hati

¹²²Ibid., 100-101.

dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah. Sedangkan jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Musa sama sekali tidak memaksanya ikut. Hamba Allah memberi kesempatan kepada Musa untuk berfikir ulang dengan menyatakan “Jika engkau mengikutiku.” Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Musa untuk mengikutinya. Larangan tersebut bukan datang dari diri hamba Allah itu, tetapi adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Dengan ucapan ini “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menayakan kepadaku tentang *sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu*”, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa yang akan terjadi pada perjalanan itu, yang akan memberatkan Musa.

D. Ayat Tentang Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur'an

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari orang lain. Mc. Leod, mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga

membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.¹²³ Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang membedakan dari orang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya.

Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain terutama terhadap peserta didiknya, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang hati, banyak bersabar, tidak pemaarah karena hal-hal kecil, berkepribadian, dan mempunyai harga diri.¹²⁴

Adapun salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan sikap pemaaf yaitu terdapat pada QS. Al-Syûrâ ayat 39-40.



¹²³Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 225.

¹²⁴Moh. 'Athiyah al-Abrasy, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 148.

Artinya: “*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*”¹²⁵

Pada ayat 37 telah dinyatakan bahwa dada mereka (orang-orang yang diberi nikmat) demikian lapang sehingga memaafkan siapa yang bersalah. Untuk menghindarkan kesan lemah, dan tidak memiliki harga diri, ayat di atas menekankan bahwa: Dan yang akan memperoleh kenikmatan abadi itu juga adalah orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim – mereka–yakni mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela, dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunya pun menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan apapun kejahatan itu–adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang. Ini demi wujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi.¹²⁶

Selanjutnya karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa: Maka barang siapa memaafkan yakni sedikit pun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu.

¹²⁵Al-Qur’an, 42: 39-40.

¹²⁶M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 12. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, karena sesungguhnya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa itu tidak menyukai yakni tidak melimpahkan rahmat bagi orang-orang zalim yang mantap kezalimannya, sehingga melanggar hak-hak pihak lain.¹²⁷

Kata (يَنْتَصِرُونَ) yantashirûn terambil dari kata (نَصَرَ) nashara yakni membantu/membela. Ar-Râghib al-Ashfahâni memahami kata (الْإِنْتِصَارُ) al-intishâr dan (الِاسْتِصْرَارُ) al-istinshâr dalam arti meminta bantuan. Atas dasar itu kata tersebut mengandung arti saling bantu membantu. Ini mengisyaratkan bahwa kaum mukminin selalu memelihara persatuan dan kesatuan juga apabila salah seorang di antara mereka ditimpa kesulitan atau penganiayaan, maka kaum mukminin akan tampil membantunya. Bisa juga kata tersebut berarti membela diri sehingga ini mengisyaratkan bahwa seorang mukmin memiliki rasa harga diri yang tinggi. Ia tidak akan menerima penganiayaan, dan akan tampil sendiri melakukan pembelaan.¹²⁸

Ayat 39 di atas yakni apabila mereka diperlakukan dengan zalim–mereka–mereka saling membela, merupakan mukadimah dari izin memerangi kaum musyrikin yang turun setelah Nabi Saw. tiba di Madinah.

Di sana Allah berfirman:



¹²⁷Ibid., 513-514.

¹²⁸Ibid., 514.



“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS. al-Ĥajj (22): 39).¹²⁹

Di sisi lain, ini membuktikan bahwa seorang mukmin tidak akan rela dilecehkan apalagi dianiaya. Memang jika kekuatan untuk mengelakkan atau menangkis penganiayaan belum lagi dimiliki, maka sifat tabah dan sabarlah yang dianjurkan.

Al-Biqâ’i menilai bahwa ayat-ayat di atas mengajak kepada tiga keutamaan pokok. Pertama ilmu, kedua kesucian dan ketiga keberanian. Pujian tentang pemenuhan seruan Ilahi dan shalat adalah ajakan kepada pengetahuan. Anjuran untuk bernafkah adalah ajakan untuk kesucian, sedang pembelaan setelah dianiaya adalah keberanian. Selanjutnya, pembatasan pembalasan yang serupa dengan kejahatan yang diderita merupakan ajakan untuk moderasi dalam segala hal, dan inilah keadilan. Dengan demikian, hal terakhir ini mencakup ketiga keutamaan yang disebut terdahulu. Ini karena siapa yang mengetahui keserupaan, maka dia adalah seorang yang berpengetahuan, dan siapa yang bermaksud melaksanakannya tanpa melampaui batas, maka dia adalah seorang yang memiliki jiwa yang suci dan siapa yang membatasi diri dalam pelaksanaan hal tersebut, maka dia adalah pemberani. Demikian lebih kurang al-Biqâ’i.¹³⁰

¹²⁹Al-Qur’an, 22: 39.

¹³⁰Ibid., 514-515.

Firman-Nya: (إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ) innahu lâ yuḥibbu azh-

zhâlimîn/sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim, dipahami oleh sementara ulama sebagai mengandung makna bahwa Allah bukannya menganjurkan untuk memaafkan yang zalim itu, karena Dia senang kepadanya, tetapi Dia pada hakikatnya tidak menyukainya. Anjuran ini disebabkan karena Allah hendak memberi ganjaran bagi yang teraniaya dan memberi maaf karena cinta-Nya kepada *iḥsân* dan orang-orang *muḥsin*. Atau dapat juga mengisyaratkan bahwa Allah tidak menyukai siapa yang melampaui batas dalam membalas, karena pelampauan batas dalam pembalasan itu pun adalah penganiayaan.¹³¹

2. Zuhud

Zuhud artinya mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu itu lebih tahu daripada orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.¹³² Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, zuhud berarti terbebasnya hati dari belenggu dunia.¹³³

Zuhud itu sendiri berkaitan erat dengan enam hal yang menjadi tolok ukur kezuhudan seseorang, yaitu harta, penampilan, kepemimpinan, manusia, jiwa, dan segala sesuatu selain Allah. Meski demikian, zuhud

¹³¹Ibid., 515.

¹³²Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 69.

¹³³Mahmud al-Mishri Abu Ammar, Eksiklopedia Akhlak Muhammad, terj. Abdul Amin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), 385.

bukan berarti menolak kekuasaan atau jabatan.¹³⁴ Zuhud disini maksudnya tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridlaan Illahi, bukan karena mencari upah, gaji, atau uang balas jasa. Artinya dengan mengajar, ia tidak menghendaki selain mencari keridlaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹³⁵

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal zuhud terbagi menjadi tiga bentuk, sebagai berikut:¹³⁶

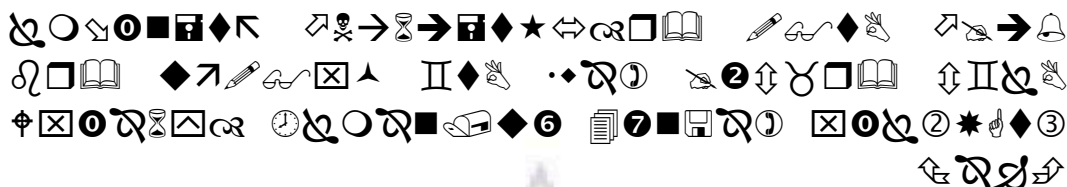
- a. Zuhudnya orang awwam, yaitu meninggalkan perkara yang haram. Seperti meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, menindas yang lain, dan lain sebagainya.
- b. Zuhudnya orang khawas (istimewa), yaitu meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan dalam perkara yang halal. Maksudnya menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebih-lebihan dalam menggunakan kekayaan yang dimiliki.
- c. Zuhudnya orang *'arif* (orang yang telah mengenal Tuhan), yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari mengingat Allah.

¹³⁴Ibid.

¹³⁵Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar, 146-147.

¹³⁶Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

Adapun mengenai sifat pendidik tersebut, telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 57.



Artinya: “Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.” (QS. al-Furqan: 57)¹³⁷

Katakanlah: bahwa “Dalam upayaku menyampaikan risalah agama, berita gembira dan peringatan aku tidak meminta kepada kamu atasnya yakni atas penyampaian risalah ini walau sedikit pun upah, kecuali siapa yang mau secara bersungguh-sungguh—kepada Tuhannya saja, tidak kepada selain-Nya dia—mencari jalan.¹³⁸

Al-Biqâ’i menjadikan perintah di atas berkaitan dengan kaum musyrikin yang meminta agar diturunkan kepada Nabi Muhammad perbendaharaan (ayat 8). Menurutnya Nabi diperintahkan untuk menyampaikan bahwa: “Aku tidak meminta kepadamu atas penyampaian berita gembira dan peringatan itu sedikit pun upah, yang dapat mendorong kamu menuduhkan berdakwah untuk tujuan upah itu, atau mengantar kalian berkata; “Seandainya diturunkan kepadanya perbendaharaan” (ayat 8) agar dia mencukupkan diri dengan perbendaharaan itu dan tidak perlu meminta upah.” Nabi Muhammad—tulis al-Biqâ’i lebih jauh—seakan-akan berkata:

¹³⁷Al-Qur’an, 25: 57.

¹³⁸M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 505.

“Berupaya untuk memperbanyak harta, hanya tercela jika meminta-minta dari orang lain, sedang itu bukanlah perangaiku sebelum kenabian, apalagi sesudahnya. Dengan demikian, aku tidak bermaksud kecuali memberi manfaat kepada kamu.” Pernyataan ini dikukuhkan oleh penggalan berikut ayat yang menafikan permintaan upah/imbalan. Demikian al-Biqâ’i.¹³⁹

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang makna kata (لَا) illâ pada ayat di atas, yang kemudian melahirkan perbedaan tentang makna penggalan terakhir itu. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *istisnâ’ munqathi’*/pengecualian terputus, dalam arti apa yang dikecualikan tidak termasuk bagian dari apa yang disebut sebelumnya, dan dengan demikian ia diterjemahkan tetapi lalu dimunculkan dalam benak–pengucap dan pendengar–kalimat yang menyempurnakannya. Mayoritas ulama menilainya demikian. Tetapi mereka berbeda pendapat menyangkut kalimat yang harus dimunculkan dalam benak untuk memahami maksudnya. Ada yang menyatakan: “Aku tidak meminta sedikit pun upah, tetapi siapa yang hendak mau mengambil jalan menuju Tuhannya, dengan jalan berinfak dan bersedekah di jalan Allah, maka hendaklah dia melakukannya.”¹⁴⁰

Jika memahami kata illâ sebagai *istisnâ muttashil*/pengecualian bersambung, maka yang dikecualikan merupakan bagian dari upah dan dengan demikian ia diterjemahkan kecuali. Al-Biqâ’i menjadikan *istisnâ’* itu *muttashil*/ bersambung, sehingga ketika menafsirkan ayat ini, ulama

¹³⁹Ibid., 506.

¹⁴⁰Ibid.

tersebut menulis antara lain: “Kecuali upah siapa yang mau bersungguh-sungguh menentang hawa nafsunya dan mengambil jalan menuju Tuhannya, karena bila dia memperoleh petunjuk dari Tuhannya, maka aku pun memperoleh upah (ganjaran) seperti ganjarannya. Aku tidak memperoleh satu manfaat pun dari kamu kecuali hal ini. Kalau menamai itu upah, maka itulah yang kuharapkan.”¹⁴¹

Thabâthabâ’i memahami pengecualian itu *munqathi’*, tetapi menurut istilahnya dalam makna yang serupa dengan *muttashil*. Penggalan ayat ini bagi ulama itu bagaikan bermakna: “Kecuali siapa yang melakukan kegiatan yang mengantarnya kepada Allah sebagai tanda syukur kepada-Nya.” Di sini—tulis Thabâthabâ’i—Nabi Saw. bagaikan menyatakan bahwa penerimaan ajaran Islam telah merupakan imbalan beliau, dan dengan demikian beliau sama sekali tidak mengaharapkan materi, tidak juga kedudukan atau popularitas dan karena itu hendaklah masyarakat yang diajak menerima ajakan beliau dengan hati yang lapang.

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat ini bahwa Rasul Saw. tidak mengharapkan imbalan atau materi dan kenikmatan dunia dari mereka yang menyambut ajakan beliau. Tidak ada upeti, tidak ada pemberian dalam bentuk apapun yang harus dipersembahkan seorang muslim kepada beliau, saat seseorang masuk dalam jamaah muslim dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan lidahnya yang dikukuhkan oleh hatinya. Ini merupakan keistimewaan ajaran Islam. Tidak ada petugas agama atau dukun yang

¹⁴¹Ibid.

menerima upah atas layanan agama, tidak ada perantara yang menuntut imbalan, biaya penyambutan atau harga buat keberkatan. Inilah kesederhanaan ajaran Islam, serta keterasingan dan kejauhannya dari segala yang dapat menghalangi kalbu manusia untuk beriman. Hanya satu upah/imbalan buat Rasul, yaitu perolehan hidayah menuju Tuhannya dan kedekatannya kepada-Nya. Hanya itu saja upah beliau. Yang memuaskan hati beliau yang suci, menenangkan jiwa beliau yang luhur, adalah ketika melihat seorang hamba dari hamba-hamba Allah telah mendapat petunjuk menuju Tuhannya, karena memang beliau hanya mencari ridha-Nya, menelusuri jalan-Nya serta mengarah kepada Tuhan Pemeliharanya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.¹⁴²

Satu hal lagi yang perlu dicatat, dalam firman-Nya: *illâ man syâ'a an yattakhidza ilâ Rabbihi sabîlan/kecuali (tetapi) siapa yang mau kepada Tuhannya mengambil jalan, adalah bahwa pelaku yang mau dan bersungguh-sungguh itu adalah manusia itu sendiri, bukan Allah. demikian ayat ini meletakkan tanggung jawab di atas pundak manusia agar mau dan bersungguh-sungguh mencari jalan, dan bila mereka telah melakukan hal tersebut, pasti Allah akan mengantarnya ke sana. Didahulukannya kata ilâ Rabbihi/kepada Tuhannya sebelum kata sabîlan/jalan bertujuan menekankan perlunya keikhlasan dan ketulusan kepada Allah, dan tidak mencari jalan-jalan lain selainnya.¹⁴³*

3. Berahklak Terpuji

¹⁴²Ibid., 507.

¹⁴³Ibid., 508.

Seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik, bersih jiwa dan tubuhnya, dan yang terpenting adalah seorang guru harus terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat tercela karena seorang guru itu juga sebagai teladan bagi peserta didiknya.¹⁴⁴

Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁴⁵

Ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw. suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.¹⁴⁶

Bisa juga ayat-ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لَقَدْ) laqad. Seakan-akan ayat itu

¹⁴⁴Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar, 147.

¹⁴⁵Al-Qur'an, 33:21.

¹⁴⁶M. Qurasih Shihab, Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 242.

menyatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.”

Kalimat: (لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) liman *kāna yarjû Allah wa al-yaum*

al-âkhir/bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul Saw. Memang untuk meneladani Rasul secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan dzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata (أُسْوَةٌ) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama¹⁴⁷. Kata (فِي) *fi* dalam firman-Nya: (فِي رَسُولِ اللَّهِ) *fi rasûlillâh* berfungsi “mengangkat” dari diri rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul Saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama¹⁴⁷.

Dalam konteks perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung

¹⁴⁷Ibid.,242-243.

dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, walau berbicara dalam konteks perang Khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah Swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada buku yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama' berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul Saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing, sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "dikawinkan" untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: "Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu."¹⁴⁸

¹⁴⁸Ibid.,243.

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, al-Biqâ'i misalnya ketika menafsirkan QS. al-Anfal (8): 24-25 mengutip pendapat al-Harrâli yang berbicara tentang hadits di atas, bahwa pernyataan Rasul Saw. itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu, membuktikan setelah berlalu tiga tahun, bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk Nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Baqâ'i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi Saw. ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak, ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau.

‘Abbâs Mahmud al-‘Aqqâd dalam bukunya *‘Abqariyat Muhammad* menjelaskan: ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi nabi Muhammad Saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Di atas M. Quraish Shihab telah mengemukakan pendapat az-Zamakhshari ketika menafsirkan cakupan makna uswah/keteladanan itu. Timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, maka apakah itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini diucapkan, atau diperagakan adalah baik, benar dan harus/wajar diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan di atas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas *'Ishmat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabinya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa Nabi Saw. mendapat *'ishmat* (pemeliharaan) dalam segala sesuatu, maka ini berarti bahwa segala apa yang bersumber dari Nabi Saw. pasti benar, tetapi bagi yang membatasi *'ishmat* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.

Imam al-Qârâfi, merupakan ulama pertama, yang menegaskan pemilahan-pemilahan rinci menyangkut ucapan/sikap nabi Muhammad Saw. Menurutnya, junjungan kita Muhammad Saw., dapat berperan sebagai Rasul, atau mufti, atau hakim agung atau pemimpin masyarakat dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

Perlu digarisbawahi bahwa ayat yang berbicara tentang uswah, dirangkaikan dengan kata Rasûlillâh: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ) laqad kâna lakum fi Rasûlillaâh/sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana

pekerjaan/ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.

4. Ikhlas

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya. Tergolong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁴⁹ Ikhlas disini dapat diartikan sebagai ikhlasnya seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya yang semata-mata hanya untuk mencari keridlaan Allah semata.

Keikhlasan seorang pendidik dalam mengemban tugasnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 29.



Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui". (QS. Hud: 29).¹⁵⁰

¹⁴⁹Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar, 147-148.

¹⁵⁰Al-Qur'an, 11:29.

Ayat di atas menjelaskan Nabi Nuh as. membantah dalih kaumnya yang menyatakan bahwa beliau berbohong dan bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kaumnya serta membantah pula pelecehan mereka terhadap pengikut-peengikutnya. Dan Nabi Nuh berkata juga membantah mereka bahwa: “Hai kaumku, bagaimana kamu menuduh aku berbohong untuk meraih harta benda dan kekuasaan kalian padahal aku sama sekali sepanjang hidupku tiada meminta kepada kamu kini dan akan datang atasnya yakni atas seruanmu kepada kamu untuk beriman sedikit harta benda pun baik sebagai hadiah, imbalan, atau pemaksaan. Tidak lain upahku kecuali atas Allah yakni imbalan atas apa yang kulakukan, tidak kuharapkan dari siapa pun kecuali dari Allah semata-mata.”¹⁵¹

Selanjutnya beliau meluruskan pandangan mereka tentang pengikut-pengikut beliau dengan berkata, “dan walaupun kalian melecehkan pengikut-pengikutku karena mereka miskin dan meminta agar aku menyingkirkannya tetapi aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman walau belum mantap iman mereka-sebagaimana dipahami dari kata (الَّذِينَ ءَامَنُوا) *al-ladzīna ‘āmanū* bukan (الْمُؤْمِنِينَ) *al-mu’minīn*. Bagaimanapun dan apapun motivasi mereka mengikutiku, yang jelas sesungguhnya yakni pasti mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka pada hari Kebangkitan nanti di mana semua makhluk akan kembali kepadanya dan ketika itu mereka akan memperoleh balasan dan ganjaran atas niat

¹⁵¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.

dan amal mereka. Jika demikian, aku tidak dapat menilai kalian orang-orang bijaksana akan tetapi aku memandang kamu yang menolak kerasulanku, melecehkan orang-orang lemah dan miskin serta menuduh mereka dengan aneka tuduhan palsu, adalah suatu kaum yang bodoh yakni bersikap dan berlaku seperti orang bodoh sehingga tidak mengetahui bahwa ada hari kebangkitan dan ada juga dalam hidup ini nilai-nilai Ilahiyah yang harus dianut dan diimban, dan itulah yang menentukan kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan yang lain, bukan kedudukan sosial atau banyaknya harta dan pengikut.”¹⁵²

Jawaban Nabi Nuh yang menafikan permintaan harta dan bahwa beliau hanya mengharapkan imbalan dari Allah mengisyaratkan bahwa Rasul mulia itu sama sekali tidak mengharap harta dari siapa pun. Kepada Allah pun beliau tidak memohonnya secara tegas. Memang kata (أَجْرٌ) ajr/imbalan dapat mencakup harta, tetapi Nuh mulia itu tidak menyebutnya, dan hanya menyerahkan kepada Allah Swt. imbalan apa yang akan diberikan-Nya kepada beliau. Apa yang beliau ucapkan itu adalah sesuatu yang sangat wajar, karena bagi yang memperhatikan nilai-nilai ruhaniah, maka limpahan rahmat dan kenikmatan ruhani jauh melebihi limpahan harta benda atau kenikmatan material. Di sisi lain, harapan memperoleh imbalan kepada Allah mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan adalah sesuatu yang bermanfaat, karena tiada imbalan yang diharapkan kecuali atas kegiatan yang bermanfaat. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa sebenarnya

¹⁵²Ibid., 232.

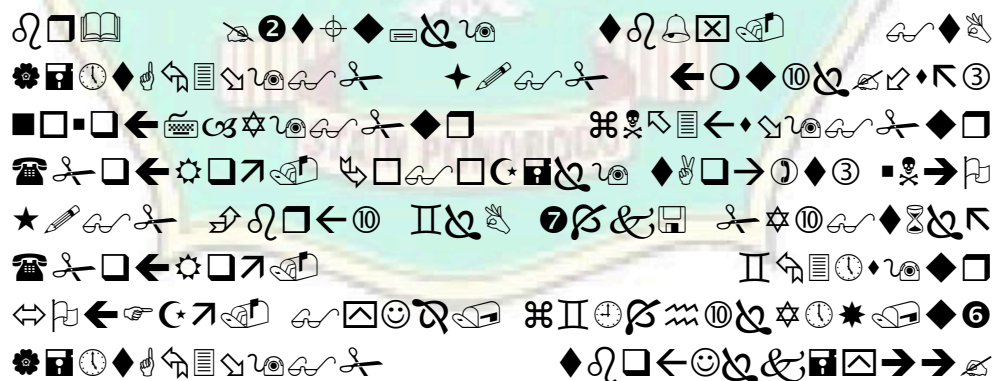
kaumnya lah yang seharusnya memberi beliau sesuatu, karena mereka memperoleh manfaat dari ajakan dan bimbingan Nabi Nuh, namun demikian beliau tidak menuntutnya.¹⁵³

5. Menguasai Materi Pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajaran tersebut. Janganlah seorang guru menjadikan pelajaran itu bersifat dangkal. Seorang guru mempunyai kedudukan tinggi sehingga merupakan tempat kepercayaan dan penghargaan bagi peserta didik dan orang tuanya.¹⁵⁴ Dalam hal ini, yang dimaksud menguasai materi bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi yaitu:¹⁵⁵

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- b. Menguasai bahan penunjang bidang studi

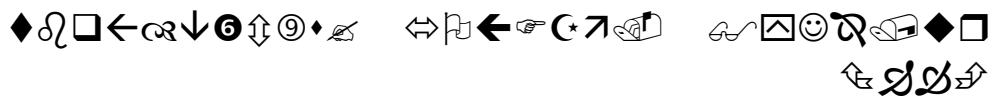
Adapun mengenai sifat pendidik tersebut, telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat ali-Imran ayat 79.



¹⁵³Ibid.

¹⁵⁴Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar, 149.

¹⁵⁵<http://Suryaramadan.Blogspot.com/2014/05/10kompetensi-professional-guru>,



Arinya: *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”* (QS. Ali-‘Imran: 79).¹⁵⁶

Sekelompok pemuka agama Yahudi dan Kristen menemui Rasul Saw. Mereka bertanya, “Hai Muhammad, apakah engkau ingin agar kami menyembahmu?” Salah seorang di antara mereka bernama ar-Rais mempertegas, “Apakah untuk itu engkau mengajak kami?” Nabi Muhammad menjawab, “Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan kepada selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh saya demikian, tidak pula mengutus saya untuk itu.” Demikian jawab Rasul Saw. yang diperkuat dengan turunnya ayat ini.

Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat dikemukakan bahwa setelah penjelasan tentang kebenaran yang disembunyikan oleh Bani Israil dan hal-hal yang berkaitan dengannya selesai diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong terhadap Allah, dan ini juga berarti berbohong atas nama nabi dan rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali melalui mereka, maka disini ditegaskan bahwa bagi seorang nabi pun hal tersebut tidak wajar. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah, sangat pada tempatnya. Oleh

¹⁵⁶Al-Qur’an, 03: 79.

karena apapun yang disampaikan oleh nabi atas nama Allah adalah ibadah, baik dalam pengertiannya yang khusus, yakni ibadah murni, maupun dalam pengertiannya yang umum, yakni segala aktivitas yang dilakukan dengan motivasi mengikuti rasul dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak wajar dan tidak dapat tergambar dalam benak, betapapun keadaannya bagi seseorang manusia, siapa pun dia dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad maupun Isa dan selain mereka, yang Allah berikan kepadanya al-Kitab dan hikmah yang digunakannya menetapkan putusan hukum. Hikmah adalah ilmu amaliyah dan amal ilmiah; dan kenabian, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah, yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya, yang mengandung ajakan untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu kemudian kemudian dia berkata bohong kepada manusia, “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah”. Betapa itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani apalagi al-Qur’an melarang mempersekutukan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam zat, sifat, perbuatan, dan ibadah kepada-Nya? Bukankah nabi dan rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah? Bukankah penyembahan kepada manusia berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sedangkan mereka adalah orang yang memiliki hikmah, sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apapun di tempat dan kedudukan Allah sang Khaliq itu? Jika demikian tidak mungkin

Isa manusia ciptaan Allah dan pilihan-Nya itu, menyuruh orang lain menyembah dirinya, sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani.¹⁵⁷

Selanjutnya mereka tidak akan diam dalam mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! Tetapi dia akan mengajak dan terus mengajak, antara lain akan berkata, “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai ilahi, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus menerus mempelajarinya.”

Kata (تَمَّ) tsumma, yakni kemudian, yang diletakkan antara uraian tentang anugerah-anugerah-Nya dan pernyataan bahwa mereka menyuruh orang meyembah manusia, bukan berarti adanya jarak waktu, tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh ucapan demikian dari sifat-sifat mereka, dan betapa ucapan tersebut tidak masuk akal.¹⁵⁸

Kalau nabi dan rasul demikian itu halnya, maka tentu lebih tidak wajar lagi manusia biasa mengucapkan kata-kata demikian. Tidak wajar ada manusia yang dengan ucapan atau perbuatannya memerintahkan atau bahkan mengisyaratkan agar dia disembah dan dikultuskan.

Kata (رَبَّانِي) *rabbānī* terambil dari kata rab yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah. Kalau anda bermaksud menisbahkan

¹⁵⁷M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 124-125.

¹⁵⁸Ibid., 125.

sesuatu, maka biasanya kata itu ditambah dengan huruf (ي) *yā'*, seperti kata (إِنْسَانٌ) *insān* menjadi (إِنْسَانِي) *insānī* atau (نُورٌ) *nūr* menjadi (نُورِي) *nūrī*.

Apabila Anda ingin menekankan sifat itu, maka dalam bahasa Arab ditambah juga sebelum huruf (ي) *yā'* dengan huruf alif dan *nūn* sehingga kata (نُورٌ) *nūr* menjadi (نُورَانِي) *nūrānī*, dan kata (رَبُّ) *rab* menjadi (رَبَّانِي) *rabbānī*, sebagaimana bunyi ayat di atas.¹⁵⁹

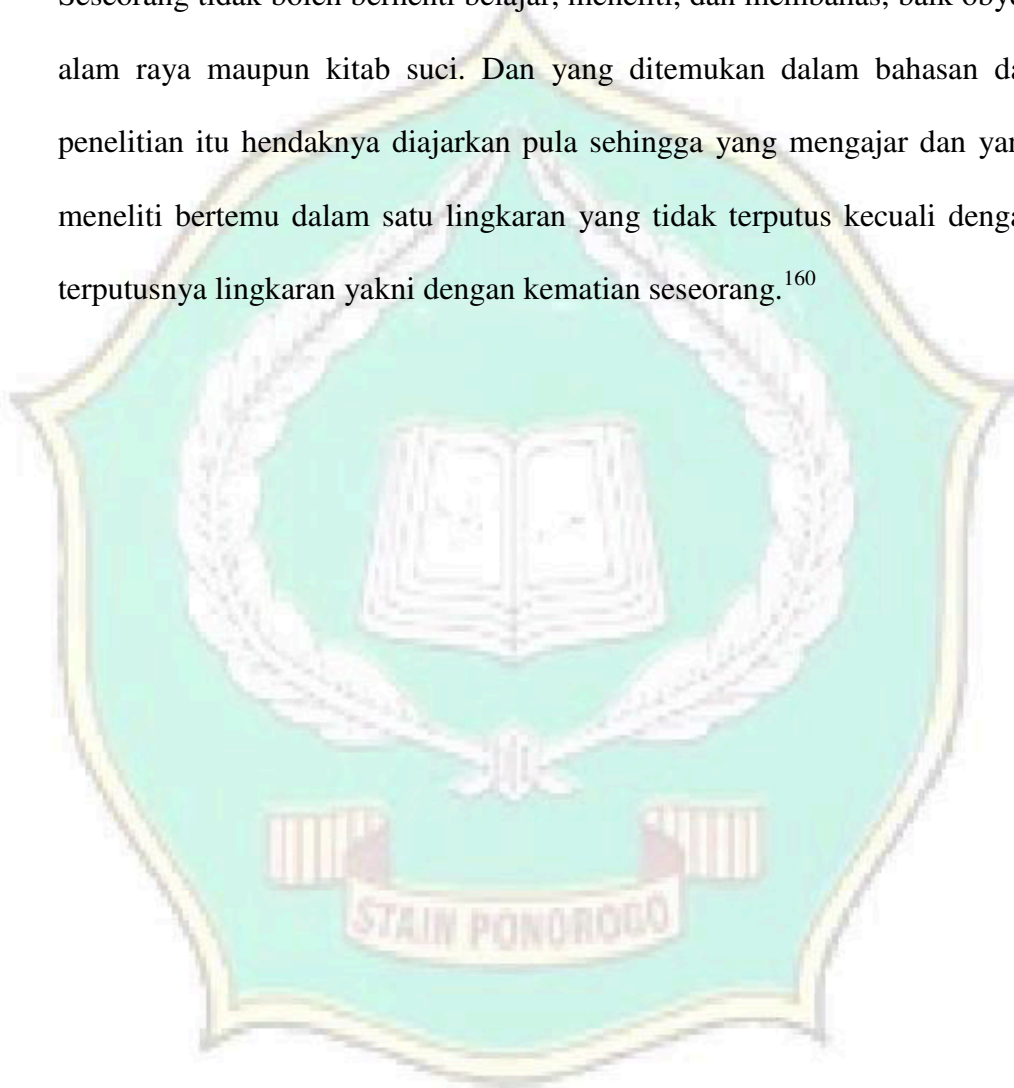
Para pemuka Yahudi dan Nasrani yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbānī*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Yang Maha pemelihara dan pendidik itu.

Kata (تَدْرُسُونَ) *tadrūsūn* digunakan dalam arti meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks-baik suci maupun selainnya-ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Kenyataan bahwa seorang *rabbānī* harus terus menerus mengajar adalah karena mausia tidak pernah luput dari kekurangan. *Rabbānī* juga bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya. Sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah yang tertulis tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang

¹⁵⁹Ibid.

terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakan hingga kini tidak berubah tetapi rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum ini. Seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti, dan membahas, baik obyek alam raya maupun kitab suci. Dan yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu hendaknya diajarkan pula sehingga yang mengajar dan yang meneliti bertemu dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan terputusnya lingkaran yakni dengan kematian seseorang.¹⁶⁰



¹⁶⁰Ibid., 126.

BAB IV

ANALISIS AYAT KONSEP PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

E. Analisis Tugas Pendidik dalam al-Qur'an tafsir al-*Mishbāh* karya M. Quraish Shihab

Pendidik adalah profesi manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru segala perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Pendidik mempunyai tugas, tanggung jawab dan peran yang dari hari kehari semakin berat seiring berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka.¹⁶¹ Dengan melihat tugas tersebut seorang pendidik memiliki keutamaan yang sangat mulia disebabkan tugas-tugas tersebut. Karena tugas mulia dan berat tersebut hampir sama atau sejajar dengan tugas seorang Rasul, dengan melihat hal tersebut maka tugas seorang pendidik bisa dikatakan sebagai warasatul al-*anbiya'*, yang pada hakekatnya adalah sebagai pembawa misi *rahmatil lil'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt. guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam konteks ini, tugas seorang pendidik diuraikan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-32, dalam surah tersebut dijelaskan bahwa Allah sebagai pendidik mengajarkan nabi Adam nama-nama (al-*Asmā'*) dan sifat-

¹⁶¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

sifat dari semua benda-benda yang penting-penting di antara makhluk-Nya. Al-*Asmā'* di sini berarti nama-nama benda, digunakan istilah al-*Asmā'* karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di mana dengan nama-nama itu kita bisa mengenal pemilik nama. Misalnya nama Allah, dengan nama itu kita mengenal Allah dalam pikiran kita. Adapun cara Allah mengajarkan nama-nama benda tersebut kepada Adam as., ialah dengan memberikan ilham kepadanya tentang nama-nama segala yang ada: manusia, binatang darat, laut, gunung, dan sebagainya. Allah menggambarkan bentuk segala makhluk dan memberinya nama. Allah mengajarkan nama-nama itu kepada Adam dengan jalan ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Serta menanamkan daya fikir yang memungkinkannya untuk mengembangkan pengetahuannya itu. Kemudian Allah mengajukan contoh-contoh makhluk, dan dengan contoh itu bisa diketahui nama benda-benda tersebut secara keseluruhan, termasuk tatanan-tatananya kepada malaikat agar para malaikat menjelaskan nama-nama benda tersebut dengan sesuatu yang bisa memberi pengertian untuk memperlihatkan kelemahan mereka, karena tidak mengetahuinya.

Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Adam untuk mengajarkan kepada malaikat tentang nama-nama yang mereka tidak ketahui karena kelemahannya. Ini menunjukkan bahwa ilmu Adam telah diakui dan tidak perlu diuji. Dengan demikian jadilah Adam sebagai guru dan para malaikat sebagai murid.

Tugas pendidik selanjutnya dijelaskan dalam surah al-Kahfi ayat 66-67. Dalam ayat ini diceritakan Nabi Mûsâ bertanya kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus, Nabi Mûsâ meminta izin kepada hamba Allah itu “Bolehkah Aku (Nabi Mûsâ) mengikutimu, supaya Engkau mengajarku dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadaMu?”. Hamba Allah itu menjawab, “Sesungguhnya Engkau Mûsâ sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau alami bersamaku, membuatmu tidak sabar.” Sabar dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, begitu juga dalam menuntut ilmu hendaknya peserta didik bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan ilmu tertentu sehingga dalam mempelajari suatu ilmu seorang peserta didik tidak meninggalkannya sebelum sempurna. Dan tidak beralih dari suatu bidang studi ke bidang studi yang lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin. Selain itu, seorang peserta didik juga harus bersabar dalam melawan hawa nafsunya, juga bersabar dalam menghadapi segala ujian dan bencana.

Seperti Nabi Mûsâ dalam mengikuti Nabi Khidzir beliau telah menunjukkan ketidak sabarannya untuk menahan pertanyannya tentang peristiwa-peristiwa yang diperbuat oleh Nabi Khidzir, sehingga beliau melanggar perjanjiannya dengan Nabi Khidzir. Namun, pada hakikatnya Nabi Mûsâ sangat berharap untuk bersabar, menaati perintah sang guru, dan ingin mengambil pelajaran dari peristiwa itu. Memang sangat manusiawi manakala seseorang tidak tahu rahasia di balik sesuatu, tidak akan kuat menanggung

kesabarannya. Akan tetapi, apa yang tidak diketahui sebabnya dan rahasia dibaliknya akan sulit baginya untuk bersabar atas apa yang tidak diketahuinya.

Peristiwa-peristiwa tersebut yaitu Pertama, Nabi Khidzir merusak perahu artinya bahwa perahu yang beliau rusak atau beliau cacat itu adalah kepunyaan nelayan atau penangkap-penangkap ikan. Mereka itu kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin. Adapun disana terdapat raja yang sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasanya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tetapi kalau kelihatannya ada perahu rusak atau buruk berkenan hatinya ditinggalkannya saja. Maka jika perahu itu aku rusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan miskin itu akan dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali. Materi pertama yang diberikan Nabi Khidzir yakni pelubangan perahu tersebut, dalam Tafsir Jalalayn dan al-Marāghī dipaparkan tentang bagaimana cara Nabi Khidzir melubangi perahunya yakni dengan mencabut satu keping atau dua keping papan yang ada di bagian lambung perahu dengan memakai kapak pada saat perahu telah sampai di tengah laut dan sedang ada ombak besar.

Kedua, Nabi Khidzir membunuh anak kecil karena pada anak tersebut telah nampak tanda-tanda bahwa anak itu telah mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orang tuanya adalah orang-orang yang shaleh. Dikhawatirkan kalau anak itu akan menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufuran. Oleh karena itu Khidzir bertindak

membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarut-larut menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufurannya, juga pengharapan Khidzir tentang anak pengganti yang akan lahir yang akan mempunyai dua keistimewaan yaitu, pertama kebaktian dan kesucian hidupnya, ibadatnya kepada Tuhan dan hidup beriman dan yang menurun dari orang tuanya. Kedua ialah khidmatnya kepada orang tuanya, menghubungkan silaturahmi dengan yang patut-patut.

Ketiga, Nabi Khidzir memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh (dalam tafsir Jalalayn disebutkan bahwa tingginya mencapai seratus hasta), memberikan isyarat bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan ada harta yang terpendam di dalamnya. Kemudian Nabi Khidzir mengusap dengan tangannya, sehingga dinding itu menjadi lurus kembali. Karena dinding itu Khidzir tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun harta anak-anak yatim itu.

Setelah mengalami peristiwa-peristiwa tersebut tampaklah ketidaksabaran Nabi Mûsâ dalam mengikuti gurunya, setiap peristiwa yang terjadi beliau bertanya kepada gurunya. Dan pertanyaan itu berarti pelanggaran atas tata tertib yang disepakatinya yang menyebabkan perpisahan diantara keduanya. Dalam kisah tersebut telah memenuhi unsur alat pendidikan yaitu berupa hukuman yang diberikan oleh Khidzir kepada Nabi Mûsâ akibat tidak disiplin yang mengakibatkan perpisahan diantara keduanya.

Dari kisah Nabi Mûsâ dan Nabi Khidzir tersebut dapat diambil i'tibar sebagai berikut:

1. Ilmu merupakan karunia dari Allah dan tidak ada seorang manusia yang boleh mengaku bahwa dirinya lebih berilmu dibanding yang lainnya. Karena ada ilmu yang merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada seseorang tanpa harus mempelajarinya (ilmu laduni yaitu ilmu yang dikhususkan bagi hamba-hamba Allah yang shaleh dan terpilih).
2. Seorang peserta didik perlu bersabar dan tidak terburu-buru untuk mendapatkan jawaban dari setiap peristiwa yang dialami.
3. Setiap peserta didik harus memelihara adab dengan pendidiknya, setiap peserta didik juga harus bersedia mendengar penjelasan seorang pendidik dari awal hingga akhir sebelum nantinya dapat bertindak diluar perintah pendidik.

Pendidik sendiri itu memiliki banyak tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mengajar, mendidik, membimbing dan melatih. Mengajar adalah menyajikan bahan ajar tertentu berupa seperangkat pengetahuan, nilai dan deskripsi keterampilan kepada seseorang atau sekumpulan orang dengan maksud agar pengetahuan yang diperlukannya sekarang atau untuk pekerjaan yang akan dijalankannya tumbuh, sehingga ia dapat mengembangkan atau meningkatkan inteligensinya secara

intelektual.¹⁶² Disini mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas pendidik sebagai pengajar ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31 yakni Allah sebagai pendidik mengajarkan nabi Adam nama-nama (*al-Asmā'*) dan sifat-sifat dari semua benda-benda yang penting-penting di antara makhluk-Nya, dengan jalan memberikan ilham kepadanya untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Pada ayat selanjutnya Nabi Adam mendapatkan perintah dari Allah sebagai pendidik untuk mengajarkan kepada malaikat tentang nama-nama yang telah diajarkan kepada Adam yang malaikat tidak ketahui karena kelemahannya.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru sebagai pendidik lebih banyak sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Dalam surah al-Kahfi terdapat tugas guru sebagai pengajar dan pendidik yakni Nabi Khidzir sebagai guru mengajar Nabi Mûsâ dengan beberapa peristiwa yaitu perusakan perahu, membunuh anak kecil dan memperbaiki dinding yang hampir roboh adalah sebagai materi pelajarannya. Dan sebagai pendidik Nabi Khidzir juga menunjukkan sifatnya yang sabar dalam menghadapi peserta didiknya dan pemaaf terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Membimbing berarti meneruskan dan mengembangkan norma dan tata tertib yang telah ada. Tugas guru sebagai pembimbing terdapat pada surah al-Kahfi ayat 67, jawaban hamba Allah (Nabi Khidzir) terhadap permintaan Nabi

¹⁶²M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 10.

Mûsâ untuk mengikutinya: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku”. Jawaban ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing peserta didik, mencari kekuatan dan kelemahan peserta didiknya, mengenal perbedaan setiap individu, serta mengenal permasalahan yang dihadapi peserta didik dan menemukan pemecahannya, juga memberikan arah dan pembinaan karir peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru sebagai pelatih harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih

terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁶³

Tugas, tanggung jawab dan peran seorang pendidik tidaklah terbatas di dalam masyarakat terutama bagi peserta didiknya, bahkan pendidik pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju di dalam sistem pendidikan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

F. Analisis Kepribadian Pendidik dalam al-Qur'an tafsir al-*Mishbāh* karya M. Quraish Shihab

Kepribadian seorang guru dipandang sangat penting. Karena tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya. Kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dalam konteks ini, salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam al-Qur'an adalah

1. Pemaaf

Sifat pemaaf tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Syūrā ayat 39-40. Dijelaskan bahwa orang-orang mukmin yang telah diperlakukan

¹⁶³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 7.

zalim, mereka itu melapangkan hatinya untuk memaafkan siapa saja yang bersalah. Karena Allah telah menjanjikan pahala bagi mereka yang menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiaya atau menzaliminya. Begitu juga seorang pendidik, juga harus selalu memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didiknya dan tidak pemaarah karena hal-hal yang kecil. Memaafkan kesalahan yang dilakukan peserta didik juga dapat menjadi alat untuk membina karakter baiknya. Ada dua pengaruh penting dari pemberian maaf, yaitu pertama timbul simpati di dalam diri anak terhadap orang yang memaafkannya dan kedua karena pemberian maaf itu sendiri adalah sifat yang positif, sehingga akan menimbulkan reaksi positif dalam diri anak yang lantas ia akan menyesali kesalahan-kesalahannya.

Hal ini dapat menciptakan rasa tenteram pada diri peserta didik dan peserta didik merasa mendapatkan kasih sayang dari pendidiknya. Sehingga akan menciptakan keharmonisan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berfikir mandiri dan kritis dapat tercapai.

2. Zuhud

Zuhud berarti terbebasnya hati dari belenggu dunia. Tidak ada kecenderungan hati di dalam masalah dunia. Sifat zuhud dalam surah al-Furqan ayat 57 ini, bukanlah zuhud yang mengartikan bahwa zuhud itu berarti hidup susah atau tidak mempunyai harta sama sekali, tetapi zuhud adalah kepuasan hati dengan apa yang diberikan Allah. Tingkatan zuhud ada

tiga yaitu zuhudnya orang awwam, zuhudnya orang khawas, dan Zuhudnya orang 'arif (orang yang telah mengenal Tuhan). Sebaiknya pendidik bisa menjadi orang zuhud pada tingkatan ke dua. Seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik tidak mengutamakan materi. Selain itu, pendidik juga zuhud di dalam kehidupannya seperti hidup hemat, sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Seorang pendidik mampu memanfaatkan harta yang dimilikinya untuk kepentingan yang lebih bermanfaat, seperti untuk membantu kegiatan sosial kemasyarakatan. Dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari hanya cukup melakukan pengeluaran sesuai dengan kebutuhannya, tidak melakukan pengeluaran dengan berlebih-lebihan hanya untuk memenuhi keinginan hawa nafsu semata.

3. Berakhlak terpuji

Pendidik harus terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lain. Seorang guru itu sebagai uswah atau teladan bagi peserta didiknya yang telah dimaksudkan dalam surah al-Ahzab ayat 21 adalah bahwa seorang pendidik itu harus memiliki uswah atau teladan yang baik seperti keteladanan kepribadian Rasul. Keteladanan yang dimaksud ini adalah keteladanan dalam akhlak dan perilakunya, dalam keikhlasannya, dalam jihadnya, dalam kesabarannya, dan dalam semua perbuatannya. Dalam setiap hal, kepribadian Nabi Saw. selalu merupakan contoh. Kepribadian nabi yang pokok itu terdapat pada sifat-sifat beliau yang pokok yaitu

Pertama, shiddiq (benar) artinya selalu berkata benar, tidak pernah berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Para Rasul pasti benar dalam pengakuannya sebagai utusan Allah serta benar pula dalam segala yang disampaikannya baik berupa berita, janji, ramalan masa depan dan lain-lain selalu mengandung kebenaran. Dalam menyampaikan ilmunya seorang pendidik juga harus memiliki sifat Shiddiq ini, pendidik harus berkata benar dalam menyampaikan ilmunya, jika ada peserta didik yang bertanya pendidik harus benar dalam menjawabnya. Sebab apa yang disampaikan pendidik kepada peserta didik itu harus sama antara perkataan dan perbuatannya, karena setiap apa yang disampaikan dan diajarkan pendidik kepada peserta didik akan didengar dan ditiru oleh peserta didiknya.

Kedua, amānah (dipercaya) yaitu terjaga lahir dan batinnya dari segala macam perbuatan ma'siat. Para Rasul itu dapat dipercaya dan tidak pernah berkhianat, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Karena para rasul terjaga dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Begitu juga pendidik, seorang pendidik tidak boleh menyelewengkan tugas yang diembankan kepadanya seperti mengajar dengan seenaknya, mementingkan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan peserta didiknya. Pendidik mendapatkan amanah untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Tugas seorang guru adalah untuk mencerdaskan bangsa. Jadi pendidik harus *amānah* terhadap tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Karena semua amanah yang telah diberikan kepada seseorang harus

dipertanggung jawabkan di hadapan Allah dan betapapun kecilnya amanah itu semua akan dihisab oleh Allah.

Ketiga, tabligh(menyampaikan)yakni seorang Rasul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan. Tidak akan ada satupun bujukan atau ancaman yang menyebabkan rasul menyembunyikan sebagian dari wahyu yang wajib disampaikannya. Begitu juga pendidikbertugas menyampaikan ilmu yang telah diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada peserta didik. Dalam mengajar pendidik berkewajiban menyampaikan ilmu yang diketahuinya tentang materi pelajaran yang disampaikan dengan sejelas mungkin, sehingga peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan pendidik. Pendidik tidak boleh menyembunyikan sedikit pun ilmu yang diketahuinya karena apa yang dimiliki seseorang kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat.

Keempat, Fathanah (cerdas) artinya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Seorang Rasul tidaklah diutus, kecuali ia mempunyai sisi keagungan dari kecerdasan dan kecerdikan yang luar biasa, intelektualitas, dan daya nalarnya yang sempurna. Menjadi pendidik itu juga harus mampu menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, juga memiliki keluasan ilmu agar materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak terlalu dangkal. Selain itu, pendidik juga mampu mengikuti perkembangan zaman agar bisa menggunakan metode pengajaran dengan mengelaborasi teknologi yang sedang trend dikalangan remaja sehingga pendidik dalam mengajar mampu

masuk di dalam dunianya peserta didik dan peserta didik juga tidak akan jenuh dalam belajar.

4. Ikhlas

Seorang guru harus memiliki sifat ikhlas, artinya bersih dari mengharap selain Allah, maksudnya aktivitas apapun yang kita lakukan itu adalah semata-mata karena Allah. Dalam al-Qur'an surat Hud ayat 29 bahwa Nabi Nuh membantah kepada kaumnya jika beliau menyampaikan risalah yang dibawanya untuk memperoleh kekayaan atau kekuasaan kaumnya. Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak meminta upah sedikit pun dari kaumnya dalam menyampaikan risalah yang dibawanya karena Allah telah memberikan imbalan terhadap apa yang dilakukannya. Begitu juga pendidik mengajar hendaknya niat mengajar adalah harus semata-mata karena Allah.

Ikhlas itu memiliki dua makna, pertama, guru harus mengajar ikhlas karena Allah dan kedua, orang tua menitipkan anak-anaknya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknya tersebut. Hadari Nawawi mengatakan bahwa: "Peranan sebagai pendidik bukan dijalankan karena terpaksa atau dipaksa, tetapi didasari oleh kecintaan terhadap anak didik yang memang membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam mewujudkan kedewasaannya."¹⁶⁴ Dari penjelasan itu menguatkan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai pendidik hendaknya menghindari meminta upah, sebaliknya hendaklah seorang pendidik mempunyai sifat

¹⁶⁴Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 213.

ikhlas pada tingkatan yang pertama yaitu berniat ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik semata-mata hanya untuk mencari keridlaan Allah semata.

Seorang yang ikhlas itu dibuktikan dengan melakukan sesuatu perbuatan dengan sebaik-baiknya. Jadi seorang guru yang ikhlas itu membuktikan keikhlasannya dengan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yaitu mengajar dengan etos kerja dan profesionalitas yang tinggi. Tidak boleh sembarangan, asal mengajar, apalagi dengan seenaknya sendiri. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi, maka sangat keliru apabila guru mengajar tidak mendapatkan gaji atau imbalan dia boleh mengajar dengan sesuka hatinya, tanpa memperhatikan kualitas kerjanya. Tetapi sebaliknya apabila guru mengajar mendapatkan gaji atau imbalan dia akan mengajar dengan sebaik-baiknya dan merasa bersalah jika tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena orang yang ikhlas itu bukan melakukan pekerjaannya karena materi atau imbalan tetapi semata-mata karena Allah. Dengan ikhlas kita tidak akan tersesat ke jalan yang tidak diridhoi Allah Swt. Dengan ikhlas kita juga tidak akan menjadi orang yang sombong.

5. Menguasai materi pelajaran

Sifat terakhir yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu seorang guru harus sanggup menguasai materi pelajaran yang diberikannya. Yang telah dijelaskan dalam surat ali-Imran ayat 79, bahwa seorang yang rabbani harus terus menerus mengajar dan juga terus menerus mempelajari kitab suci,

karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya. Karena semakin ilmu itu digali maka semakin banyak yang dapat diperoleh.

Demikian juga pendidik, harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Sebelum tampil di muka kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya sesuai dengan kurikulum sekolah. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memperjelas bahan-bahan bidang studi yang diampu guru tersebut. Misalnya untuk mengajar bidang studi bahasa Arab, guru juga harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti nahwu, shorof. Dengan modal penguasaan bahan serta memperdalam pengetahuan tentang materi pelajaran, pendidik akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Sehingga dalam penyampaian materi pelajaran pendidik menyampaikan materi pelajaran secara mendalam tidak bersifat dangkal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam dalam al-Qur'an telaah tafsir al-*Mishbāh*karya M. Quraish Shihab, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tugas Pendidik dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31-32 dan al-Kahfi ayat 66-67 bahwa tugas pendidik yaitu mengajar, menuntun, memberitahu dan mengarahkan kepada peserta didiknya kepada kebaikan jika peserta didiknya melakukan kesalahan.
2. Kepribadian yang harus dimiliki pendidik dalam al-Qur'an yaitu pemaaf dijelaskan dalam surah al-Syūrā ayat 39-40, zuhuddijelaskan dalam surah al-Furqan ayat 57, berakhlak terpuji dijelaskan dalam surah al-Ahzab ayat 21, ikhlas dijelaskan dalam surah Hud ayat 29 dan menguasai materi pelajaran dijelaskan dalam surah ali-Imran ayat 79.

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini penulis menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

1. Untuk lembaga pendidikan, hendaknya memberikan penyuluhan kepada para pendidik mengenai urgensinya tugas, kewajiban dan kepribadian pendidik yang sesuai dengan al-Qur'an dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dan yang tidak kalah penting, dalam menyiapkan generasi penerus bangsa, hendaknya sekolah sebagai lembaga yang disertai tugas

tersebut tidak hanya memperhatikan aspek intelektual anak didik melalui kecanggihan teknologi pendidikan di era modern yang telah tersedia di sekolah, namun sekolah melalui para pendidiknya juga harus memperhatikan nilai-nilai spiritual Islam dengan mempertimbangkan sistem pendidikan yang ditawarkan tokoh pendidikan Islam masa dulu.

2. Bagi pendidik, hendaknya senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dengan penuh keikhlasan karena sebagai pendidik itu merupakan tugas yang mulia. selain itu, juga memperhatikan kepribadian pendidik dengan menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan figur teladan bagi anak didiknya. Kemudian dalam menyikapi semakin variatifnya teknologi-teknologi pendidikan sekarang ini, hendaknya pendidik tetap mampu menunjukkan kepribadian yang mantap sebagai pendidik Islam tanpa bergantung dengan teknologi-teknologi modern sekarang ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian ini, sehingga dapat ditemukan formuasi-formulasi mengenai tugas, kewajiban dan kepribadian pendidik yang dapat dijadikan referensi bagi para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Nur Uhbiyati dan Abu. Ilmu Pendidikan Islam(IPI). Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Akhdiyati, Beni Ahmad Saebani dan Hendra . Ilmu Pendidikan Islam 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Al-Abrasy, Moh. ‘Athiyah. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Al-Syaebany, Omar Muhammad Al-Toumy. Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu. Eksiklopedia Akhlak Muhammad, terj. Abdul Amin. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta,1996.
- Aziz, Abd. Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam. Yogyakarta:Teras, 2009.
- Baidan, Nashruddin. Metode Penafsiran al-*Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Faisal, Sanapiah. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Hakim, Moh. Nur. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2004.
- Ihsan, Hamdani Ihsan dan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Mudzakkir, Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008. .
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mustafa. M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nafis, M. Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- . Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari. Pendidikan Dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- . Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nizar, Ramayulis dan Samsul. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia, 2011. .
- . Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Saehudin, Ahmad Izzan. Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan. Tangerang Selatan: Pustaka Aula Media, 2012.
- Samana, A. Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan al-*Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2002.
- . Tafsir al- *Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, cetakan V. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . Tafsir Al-*Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- . Tafsir *Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . Tafsir *Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . Tafsir *Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . Tafsir *Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . Tafsir *Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukardjo, M. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syukur, Amin. Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulum, Basuki dan Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

<http://Suryaramadan.blogspot.com/2014/05/10kompetensi-professional-guru>, Diakses tanggal 02 Januari 2016. Pukul 09.35 WIB.

